

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
MINYAK GORENG BIMOLI DI KECAMATAN PEUDADA
KABUPATEN BIREUEN**

Midwar

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi minyak goreng bimoli di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan sampel penelitian. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga konsumsi minyak goreng bimoli di Kecamatan Peudada dengan jumlah sampel sebanyak 30 keluarga. Variabel yang digunakan adalah Harga, selera, kualitas, pendapatan dan jumlah tanggungan. Untuk menguji hipotesis yang diajukan digunakan uji Regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa variabel bebas secara serempak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi minyak goreng bimoli di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Sedangkan hasil uji t secara parsial variabel selera berpengaruh signifikan terhadap konsumsi minyak goreng bimoli. Variabel kualitas berpengaruh signifikan terhadap konsumsi minyak goreng bimoli. Variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi minyak goreng bimoli. Variabel jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi minyak goreng bimoli.

Kata Kunci : Selera, Kualitas, Pendapatan, Jumlah Tanggungan dan Konsumsi Minyak Goreng Bimoli.

PENDAHULUAN

Sumatera merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki perkebunan sawit yang sangat produktif dan juga sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Pada tahun 2008, besarnya produksi dari perkebunan kelapa sawit sebanyak 1.049.645 ton (BPS Aceh, 2015).

Minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan hidup masyarakat yang sangat diperlukan dan dikonsumsi setiap harinya oleh masyarakat, baik itu konsumen rumah tangga, para produsen rumah makan dalam proses produksinya, bahkan industri dan lainnya. Semakin tinggi pertumbuhan jumlah penduduk, maka makin banyak pula permintaan minyak goreng yang dibutuhkan oleh

penduduk, tentulah hal ini menjadi salah satu peluang berkembangnya industri minyak goreng. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh, Kebutuhan minyak goreng di Aceh lebih kurang 5.626.214,10 liter/bulan, sedangkan kebutuhan per orangnya 0,79 liter/bulan dengan asumsi jumlah penduduk Aceh tahun 2015 adalah sebesar 7.121.790 jiwa, (BPS Aceh, 2015).

Secara umum masyarakat Aceh mengkonsumsi dua jenis minyak goreng menurut bahan bakunya yaitu minyak goreng nabati dan minyak goreng hewani minyak goreng nabati dihasilkan dari ekstrak kandungan asam lemak dari tumbuh-tumbuhan (sawit, kelapa, kacang tanah, kedelai, jagung, bunga matahari, dan lobak). Minyak goreng nabati yang

umum dikonsumsi di Indonesia dapat dibagi pula ke dalam dua kelompok besar yaitu minyak goreng yang berasal dari kelapa dan yang berasal dari kelapa sawit. Konsumsi minyak goreng hewani relatif kecil sekali dibandingkan dengan minyak goreng nabati.

Kecamatan Peudada merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bireuen, yang menjadikan minyak goreng salah satu bahan pokok kebutuhan rumah tangga yang sangat penting. Minyak goreng sebagai kebutuhan sehari-hari untuk berbagai kepentingan merupakan pasar yang potensial bagi industri minyak goreng. Saat ini yang paling banyak beredar di pasaran dan dikonsumsi masyarakat adalah minyak goreng literan (curah). Pangsa pasarnya masih terbesar dibanding minyak goreng kemasan bermerek yaitu sekitar 70% dari keseluruhan pasar minyak goreng. Namun, semakin tingginya tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan, konsumsi minyak goreng banyak beralih

dari minyak goreng curah ke minyak goreng kemasan yang dinilai lebih higienis.

Melihat kondisi konsumen yang sangat tergantung terhadap minyak goreng, memberi peluang pasar dengan pangsa pasar yang menjanjikan, banyak bermunculan merek-merek baru minyak goreng kemasan. Dengan memanfaatkan kebutuhan pelanggan, merek-merek tersebut muncul dengan berbagai keunggulan yang ditawarkan. Bimoli, sebagai pioner dan market leader minyak goreng kemasan bermerek perlu waspada terhadap dampak persaingan tersebut. Para pesaing-pesaingnya terus berusaha untuk merebut pangsa pasarnya dengan keunggulan yang ditawarkan, termasuk harga, karena konsumen minyak goreng adalah konsumen yang sensitif terhadap harga. Data konsumsi minyak goreng bimoli yang mana 10% dari jumlah penduduk Kecamatan Peudada mengkonsumsi minyak goreng bimoli, adapun rinciannya dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 1. Data konsumsi minyak goreng di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen, 2015.

No	Uraian	Volume
1	Jumlah Desa	52 Desa
2	Jumlah Penduduk	39.110 jiwa
3	Jumlah KK	7.822 KK
4	Rata-rata Konsumsi minyak goreng	0,026 kg/hari/jiwa
5	Jumlah konsumsi bimoli	101,69kg/ hari
Total konsumsi minyak goreng		1016,86 kg/hari

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka bertambah pula kebutuhan akan minyak goreng. Hal ini merupakan salah satu peluang bagi Aceh sebagai produsen sawit dan CPO di Indonesia untuk meningkatkan produksinya sehingga akan menjadi sumber pendapatan daerah yang tinggi bagi Aceh. Terkait dengan minyak goreng sebagai salah satu bahan pangan pokok yang sangat dibutuhkan, maka konsumsi minyak goreng dalam negeri perlu ditingkatkan. Berdasarkan hal

tersebutlah, penulis tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah ditujukan kepada konsumen minyak goreng bimoli di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen, dimana di Kecamatan Peudada terdapat penduduk yang beragam,

dengan demikian panulis memfokuskan pada konsumen minyak goreng bimoli yang tersebar diseluruh wilayah Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Menurut Arikunto (2006) untuk populasi dengan anggota lebih dari 100 maka di ambil sampel sebanyak 10 – 15 % dari populasi yang ada atau lebih dan di sesuaikan dengan tingkat kemampuan, tenaga, biaya serta waktu yang tersedia. Sejalan dengan diatas maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang konsumen minyak goreng bimoli dimana Hal ini menyesuaikan dengan waktu dan kemampuan peneliti yang terbatas.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Data primer dan Data sekunder

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan Analisis Regresi Linear Berganda. Analisis kuantitatif merupakan analisis terhadap data-data numberial atau angka yang diolah dengan metode statistika dimana dalam penggunaannya dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (sugiyono, 2008). Untuk mendukung analisis regresi linear berganda diperlukan Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari : Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Heterokedastisitas

Definisi Operasional Variabel

1. Konsumsi adalah total konsumsi minyak goreng Bimoli yang dinyatakan dalam kg.
2. Pendapatan adalah tingkat penghasilan keluarga dalam sebulan, satuan yang digunakan adalah rupiah.

3. Selera adalah tingkat konsumsi yang harus terpenuhi yang dinyatakan dalam skor.
4. Kualitas produk adalah perhitungan terhadap produk yang akan dibeli yang dinyatakan dalam skor.
5. Harga adalah harga jual minyak goreng yang dinyatakan dalam rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Letak Geografis

Kecamatan Peudada merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bireuen, Peudada atas 52 Desa yang meliputi 4 kemukiman, dengan luas wilayah mencapai 20889 Ha. Bentuk wilayah terdiri dari datar dengan ketinggian 1 meter di atas permukaan laut, jenis tanah liat berpasir, Kecamatan Peudada yang berada di wilayah Kabupaten Bireuen memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatas dengan : Laut Selat Malaka
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan : Kabupaten Bener Meriah
- c. Sebelah Timur berbatas dengan : Kecamatan Jeumpa
- d. Sebelah Barat berbatas dengan : Kecamatan Plimbang

Karakteristik Responden

Karakteristik sampel dalam penelitian ini berdasarkan kepada umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman dalam berusaha. Keadaan dari karakteristik konsumen akan sangat mempengaruhi kemampuan dalam tingkat konsumsi minyak goreng. Semakin merata keadaan karakteristik dari nelayan akan semakin merata pula tingkat konsumsi minyak goreng dalam sebuah keluarga.

Responden Berdasarkan Golongan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumen dalam konsumsi minyak goreng. Umur konsumen akan mempengaruhi selera dan cara berfikir. Konsumen yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam konsumsi makanan berminyak jika dibandingkan dengan konsumen yang lebih tua. Mereka cenderung lebih banyak mengkonsumsi banyak menu makanan yang berminyak, dikarenakan selera mereka masih didukung oleh anggota

fisiknya artinya lambung mampu untuk menerima makanan yang demikian dibandingkan yang umur sudah lanjut, dimana konsumen di usia lanjut banyaknya makanan yang harus dihindari apalagi makanan berminyak. Namun demikian umumnya konsumen lebih tua juga mempunyai selera yang tinggi mengenai konsumsi makanan ini, untuk lebih jelas mengenai keadaan karakteristik nelayan berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Konsumen Responden Menurut Golongan Umur Di Kecamatan Pedada Kabupaten Bireuen.

Golongan Umur	Jumlah jiwa	Persentase
25 – 35	5	16,66%
36 – 45	8	26,67%
46 – 55	11	36,67%
56 – 65	6	20,00%
Jumlah	30	100,00%

Sumber : Data Primer, (Diolah) 2017

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa 80,00% konsumen yang tergolong usia produktif sedangkan yang usia yang tidak produktif hanya 20,00% saja. Menurut Sofa (2008) umur produktif adalah 15 sampai 55 tahun, artinya kemampuan untuk bekerja lebih baik dari usia lanjut dan anak-anak serta dalam berusaha kemungkinan untuk meningkatkan hasil masih dapat ditingkatkan bila disertai kemauan dan usaha begitu juga dengan hal konsumsi makanan semakin besar tenaga yang dibutuhkan semakin besar energi yang harus dipenuhi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umur konsumen daerah penelitian tergolong dalam angka produktif sebesar 80,00%.

Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor yang dapat menunjang dalam penyerapan teknologi ataupun inovasi baru. Tingkat pendidikan yang rendah akan menyebabkan lambatnya daya serap terhadap perkembangan teknologi dan informasi akan suatu keadaan kualitas makanan sehingga berpengaruh terhadap tingkat konsumsinya. Sebaliknya konsumen berpendidikan tinggi cenderung mudah menerima suatu perubahan untuk perbaikan kualitas makanan yang dikonsumsinya, untuk lebih jelas mengenai tingkat pendidikan sampel daerah penelitian dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan pada Konsumen Minyak Goreng Bimoli Di Kecamatan Peudada.

Pendidikan	Jumlah jiwa	Persentase
SMP	6	20,00%
SMA	11	36,67%
S1	13	43,33%
Jumlah	30	100,00%

Sumber : Data Primer, (Diolah) 2017

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden sangat bervariasi, dimana sebagian besar responden berpendidikan tingkat S1 sebanyak 13 jiwa atau (43,33%). Disusul petani tingkat SMA sebanyak 11 jiwa (36,67%), serta petani tingkat SMP sebanyak 6 jiwa (20,00%).

Tingkat pendidikan yang tinggi menunjukkan bahwa tingginya ilmu pengetahuan pada tiap responden, yang mana pengetahuan ini membawa kepada pengaruh terhadap pola makan individunya masing-masing. Ilmu pengetahuan juga dapat menambah

ketrampilan seseorang dalam mengelola usahanya dan dapat lebih menyerap teknologi inovasi.

Responden Menurut Pengalaman Berusaha

Tingkat pengalaman berusaha juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dalam berusahanya. Pengalaman berusaha juga dapat menambah ketrampilan seseorang dan meningkatkan sistem usahanya yang lebih baik. Untuk lebih jelas mengenai sampel menurut pengalaman dalam berusaha dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Karakteristik Responden Konsumsi minyak Goreng Bimoli Menurut Pengalaman Berusaha Di Kecamatan Peudada .

Pengalaman Berusahatani	Jumlah jiwa	Persentase
0 – 10	16	53,33%
11 - 20	8	26,67%
21 –32	6	20,00%
Jumlah	30	100,00%

Sumber : Data Primer, (Diolah) 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam berusaha antara 1 sampai dengan 10 tahun sebanyak 16 jiwa atau 53,33%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempunyai tingkat pengalaman yang cukup dalam berusahatannya, lamanya pengalaman berusahatani ini mempengaruhi tingkat kemampuannya dalam mengelola usahanya secara baik.

Responden Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga tani juga akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan pengeluaran petani. Semakin besar jumlah tanggungan akan semakin besar biaya hidup yang harus dikeluarkan, sehingga jumlah pendapatan yang dapat digunakan untuk modal kerja menjadi berkurang. Hal ini

harus diimbangi dengan pemamfaatan tenaga kerja dalam keluarga yang lebih besar, sehingga upah atau gaji yang harus dibayar dapat dikurangi. Untuk

lebih jelas mengenai jumlah tanggungan dalam keluarga tani responden dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Karakteristik Responden Konsumsi Minyak Goreng Bimoli Menurut Jumlah Tanggungan Di Kecamatan Peudada.

Jumlah Tanggungan	Jumlah jiwa	Persentase
1- 3	16	53,33%
4 - 6	11	36,67%
7 - 9	3	10,00%
Jumlah	30	100,00%

Sumber : Data Primer, (Diolah) 2017

Tabel di 6 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden konsumsi minyak goreng bimoli di Kecamatan Peudada sangat bervariasi dimana dengan tingkat jumlah tanggungan keluar 1-3 sebesar 53,33%, 4-6 sebesar 36,67% dan 7 -9 sebesar 10%, artinya besar jumlah tanggungan juga sangat berhubungan dengan volume konsumsi minyak goreng, dimana semakin besar tanggungan maka akan semakin besar pula konsumsi minyak goreng.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi, maka model persamaan harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini di khususkan pada penelahan gejala *normalitas*, *multikolinearitas*, dan *heteroskedastisitas*.

Uji Normalitas

Uji normalisasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi

baik variabel independen maupun variabel dependen memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Uji normalisasi dilakukan dengan menggunakan *Kolmogrov Smirnov*. Menurut Ghozali (2006), pedoman pengambilan keputusan dengan uji *Kolmogrov Smirnov* tentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal sebagai berikut :

- Jika nilai signifikan atau nilai probabilitas lebih kecil dari 5% maka distribusi adalah tidak normal.
- Jika nilai signifikan atau nilai probabilitas lebih besar dari 5% maka distribusi adalah normal.

Berdasarkan tabel 7 dari hasil Pengujian *Kolmogorov Smirnov Test* terlihat data dengan koefisien K-S sebesar 0,549 dengan sig 0,924 > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalisasi Dengan *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.23197271E6
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.096
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.549
Asymp. Sig. (2-tailed)		.924
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : SPSS 16.0 (Data Diolah, 2016)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat, terdapat masalah multikolinearitas yang harus diatasi. Uji multikolinearitas menggunakan nilai *tolerance* dan *VIF* (*Varian Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan

nilai *VIF* > 10, maka dikatakan terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10 maka dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Dari hasil uji multikolinearitas dapat diketahui besaran nilai *tolerance* dan *VIF* dengan data sesuai tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Harga	.977	1.023
	Selera	.801	1.248
	Kualitas	.863	1.158
	Pendapatan	.574	1.741
	JT	.585	1.710

a. Dependent Variable: PENDAPATAN

Sumber : SPSS 16.0 (Data Diolah, 2017)

Dari tabel 8 terlihat bahwa nilai *tolerance* dan nilai *VIF* menunjukkan tidak ada variabel yang memiliki nilai *VIF* di atas 10 dan tidak ada variabel yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,10. Dimana variabel harga memiliki

nilai *tolerance* sebesar 0,977 dengan nilai *VIF* sebesar 1,023. Variabel selera memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,801 dengan nilai *VIF* 1,248. Variabel kualitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,863 dengan nilai *VIF* sebesar 1,158. Variabel

Pendapatan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,574 dan nilai VIF 1,741 dan Variabel jumlah tanggungan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,585 dan nilai VIF 1,710. Hal ini menandakan bahwa model regresi yang dihasilkan tidak terjadi multikolinearitas dan baik untuk digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Dan jika berbeda disebut dengan Heteroskedastisitas, model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heterokedastisitas, karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang

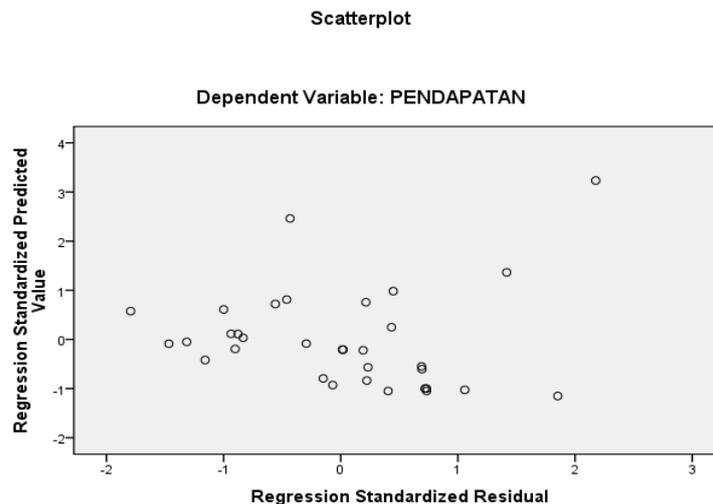
dan besar). Maka Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Melihat grafik Plot

Melihat grafik plot antar nilai prediksi variabel terikat dependen, yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED* dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di studentized. Dasar analisis dalam pengambilan keputusan adalah :

1. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi herokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Grafik 1. Hasil Analisis Grafik Plot Pemodelan Regresi



Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka Nol (0) pada sumbu Y.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi konsumsi

minyak goreng bimoli dengan masukan variabel independen yaitu harga, selera, kualitas pendapatan dan jumlah tanggungan.

Hasil Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng Bimoli

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen dan satu variabel dependen, sehingga untuk menganalisis data menggunakan analisis linear berganda. Untuk melihat hasil analisis model penelitian data yang diolah maka diperoleh hasil perhitungan analisis regresi yang ditunjukkan pada Tabel 9:

Tabel 9: Pendugaan Parameter Model Regresi Analisis Konsumsi Minyak Goreng Bimoli Di Kecamatan Peudada .

Variabel Independen	Koefisien Regresi (β)	Standard Error	T	Sig
Konstanta	8.101	8.865	.914	.370
Harga	.000	.001	-.884	.385
Selera	1.038	.518	2.004	.006
Kualitas	-.082	.499	-.164	.008
Pendapatan	3.6508	.000	.145	.005
Jumlah Tanggungan	.505	.180	2.800	.001

R= 0,903^a a. Predictor (Constant):JT , harga, kualitas, pendapatan
R²= 0,816
F_{hitung}= 4.689 b. Dependen Variabel : Konsumsi Minyak Goreng Bimoli
Sig F= 0,004

Sumber: SPSS 16.0 (Data Diolah, 2017)

Keterangan : *) signifikan pada taraf signifikansi 0.01

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dalam Tabel 9 maka dapat disusun kedalam persamaan linear logaritma berikut ini;

$$K = a_0 + a_1H + a_2S + a_3K + a_4P + a_5JT + \epsilon$$

$$K = 8,101 + 0,000 H + 1,038 S - 0,082 K + 3,6508 P + 0,505 JT + e$$

Dari persamaan regresi dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut:

Koefisien korelasi ganda sebesar 0,903 (R = 90,3%), artinya tingkat keeratan hubungan antara variabel harga, selera, kualitas, pendapatan dan jumlah tanggungan terhadap konsumsi minyak goreng bimoli sangat kuat karena nilai korelasi ganda berada di antara 0,80 – 1,00. Variasi pengaruh variabel harga,

selera, kualitas, pendapatom dan jumlah tanggungan terhadap variabel konsumsi minyak goreng bimoli ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²). Besarnya R² adalah 0,816, yang artinya variasi variabel harga, selera, kualitas, pendapatan dan jumlah tanggungan mampu menjelaskan 81,6% variasi variabel konsumsi minyak goreng bimoli, sedangkan sisanya 18,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji F (simultan) digunakan untuk melihat pengaruh secara keseluruhan atau bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian secara simultan adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.253	5	7.251	4.689	.004 ^a
	Residual	37.113	24	1.546		
	Total	73.367	29			

a. Predictors: (Constant), JT, Harga, Kualitas, Selera, Pendapatan.

b. Dependent variable: konsumsi minyak goreng bimoli.

Sumber : SPSS 16.0 (Data Diolah, 2017).

Hasil Uji F menunjukkan bahwa nilai $F_{sig} = 0,000 < \alpha = 0,01$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa uji hipotesis statistik pada penelitian ini dapat diterima yang berarti variabel independen yaitu harga, selera, kualitas, pendapatan dan jumlah tanggungan yang digunakan dalam model secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (konsumsi minyak goreng bimoli) di Kecamatan Peudada .

Uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai signifikansi variabel dengan nilai alpha ($\alpha=0,05$).

1. Pengaruh harga Terhadap Konsumsi Minyak Goreng Bimoli

Variabel harga memiliki nilai probabilitas signifikan $0,370 > \alpha = 0,05$ berarti bahwa variabel harga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi minyak goreng bimoli di Kecamatan Peudada. Hasil ini menjelaskan bahwa bertambahnya harga jual minyak goreng bimoli belum tentu dapat meningkatkan atau berkurangnya konsumsi minyak goreng bimoli. Tidak adanya pengaruh signifikan pada taraf 5%, dikarenakan pada harga jual minyak goreng bimoli tidak terjadi perbedaan harga jual di tingkat konsumen baik dari satu toko ke toko yang lain maupun

konsumen satu dengan konsumen yang lain.

2. Pengaruh Selera Terhadap Konsumsi Minyak Goreng Bimoli

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa variabel selera dengan tingkat sig 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa variabel selera berpengaruh secara parsial terhadap konsumsi minyak goreng. Nilai koefisien variabel selera sebesar 1,038. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu poin tingkat selernya maka konsumsi minyak goreng bimoli naik sebesar 1,38 on dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2001) mengarah pada faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan pembelian minyak goreng bermerek.

3. Pengaruh Kualitas Terhadap Konsumsi Minyak Goreng Bimoli

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa variabel kualitas dengan tingkat sig 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas berpengaruh secara parsial terhadap konsumsi minyak goreng bimoli. Nilai koefisien variabel jumlah tanggungan sebesar 0,082. Hal ini mengandung arti bahwa setiap meningkat kualitas satu poin maka konsumsi minyak goreng naik sebesar

0,082 on dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Minyak Goreng Bimoli

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa variabel pendapatan dengan tingkat sig 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap konsumsi minyak goreng bimoli. Nilai koefisien variabel pendapatan sebesar 3,6508. Hal ini mengandung arti bahwa setiap bertambah pendapatan sebesar Rp 1.000.000 maka konsumsi minyak goreng naik sebesar 3,65 on dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2001) mengarah pada faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan pembelian minyak goreng bermerek.

5. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Konsumsi Minyak Goreng Bimoli

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa variabel jumlah tanggungan dengan tingkat sig 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh secara parsial terhadap konsumsi minyak goreng bimoli. Nilai koefisien variabel jumlah tanggungan sebesar 0,505. Hal ini mengandung arti bahwa setiap bertambah jumlah tanggungan satu jiwa maka konsumsi minyak goreng naik sebesar 0,505 on dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2001) mengarah pada faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen ibu rumah tangga dalam pengambilan keputusan pembelian minyak goreng bermerek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis statistik pada penelitian ini dapat diterima yang berarti variabel tenaga kerja, jarak tempuh dan pengalaman yang digunakan dalam model secara serempak berpengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Peudada. Sedangkan secara parsial tenaga kerja dan jarak tempuh berpengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Peudada. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

DAFTAR PUSTAKA

- BP3K Peudada, 2015. Monografi Kecamatan Peudada, *Arsip*, BP3K, Peulimbang Bireuen.
- Badan Pusat Statistik Aceh, 2015. Indikator Ekonomi dan Kesejahteraan Rakyat Aceh tahun 2014.
- Ghazali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariabel Dengan program SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Ghazali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariabel Dengan program SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Jakarta: Gema Pertama.
- Hafiz (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Minyak Goreng di Kota Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Hambali,dkk 2007. *Teori Ekonomi Mikro Analisis Matematis*. Yogyakarta.
- Kotler, P. 2008 “*Pengertian Pemasaran dan Manajemen Pemasaran*”.

- www.doctoa.com/.../Bab-II,
diakses tanggal 9 Oktober 2015.
- Rahmi, 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Ibu Rumah Tangga Dalam Pengambilan Keputusan Pembelian Minyak Goreng Bermerek. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas IBA.
- .Santosa. S. 2008. SPSS versi 10 – *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sanusi, 2008. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga pada Daerah dengan Tingkat Kerawanan Pangan Berbeda di Kabupaten Ogan Komering Ulu *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas IBA.
- Setiadi, 2008 Nugroho J., *Perilaku Konsumen*, Jakarta, Kencana.
- Sjahmien, 2006. *Kebutuhan Pokok Rumah Tangga*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. ALFABETA: Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Sumarwan, 2008. *Perilaku Konsumen Tioeri dan Penerapannya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.